

Resolusi Konflik Dalam Kearifan Lokal: Analisis Tradisi Perumah Begu di Desa Juma Tombak, Deli Serdang

Clara Filipi Purba

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa

clarafilipipurba@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the local wisdom values contained in the Perumah Begu tradition in Juma Tombak Village, Deli Serdang Regency, as a form of spirit-based conflict resolution. The Perumah Begu tradition is one of the cultural heritages of the Karo community that is still preserved today and is believed to play an important role in maintaining social harmony within society. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the Perumah Begu tradition contains various local wisdom values, such as deliberation, social solidarity, respect for ancestors, and peace, which serve as guidelines in community life. This tradition also functions as a customary conflict resolution medium that is more easily accepted by the community because it is closely related to local beliefs and cultural values passed down from generation to generation. The existence of the Perumah Begu tradition proves that local wisdom still has an important role in maintaining social relationships and strengthening community cohesion amid modernization. This study is expected to contribute to the development of cultural history studies and the preservation of local traditions in Karo society.

Keywords

Karo culture, social harmony, local wisdom, Perumah Begu, conflict resolution

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Perumah Begu di Desa Juma Tombak, Kabupaten Deli Serdang, sebagai bentuk penyelesaian konflik berbasis arwah. Tradisi Perumah Begu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Karo yang masih dipertahankan hingga saat ini dan dipercaya memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Perumah Begu mengandung berbagai nilai kearifan lokal, seperti musyawarah, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan perdamaian yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media penyelesaian konflik secara adat yang lebih mudah diterima masyarakat karena berkaitan erat dengan kepercayaan lokal dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi Perumah Begu membuktikan bahwa kearifan lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan memperkuat kohesi masyarakat di tengah perkembangan modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah budaya serta pelestarian tradisi lokal dalam masyarakat Karo.

Kata kunci budaya Karo, harmoni sosial, kearifan lokal, Perumah Begu, resolusi konflik

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menjadi bagian penting dalam membentuk identitas budaya sekaligus menjadi pedoman dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, kearifan lokal sering dijadikan sebagai mekanisme penyelesaian konflik karena dianggap lebih dekat dengan nilai dan kepercayaan masyarakat setempat. Suprpto (2013) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun perdamaian dan menyelesaikan konflik sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal mampu menjadi media penyelesaian konflik karena mengandung nilai musyawarah, solidaritas, dan penghormatan terhadap norma adat yang masih dipegang oleh masyarakat.

Masyarakat Batak di Sumatera Utara memiliki berbagai tradisi adat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi tersebut adalah Perumah Begu yang terdapat di Desa Juma Tombak, Kabupaten Deli Serdang. Tradisi ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap arwah leluhur yang diyakini masih memiliki hubungan dengan kehidupan manusia. Dalam praktiknya, Perumah Begu tidak hanya dipahami sebagai ritual spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menjaga keharmonisan sosial dan menyelesaikan konflik di tengah masyarakat. Tradisi tersebut mencerminkan hubungan erat antara budaya, spiritualitas, dan kehidupan sosial masyarakat Batak. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjadikan adat dan kepercayaan lokal sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan sosial.

Konflik sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Konflik dapat muncul akibat perbedaan kepentingan, kesalahpahaman, maupun persoalan sosial lainnya. Dalam masyarakat tradisional, penyelesaian konflik sering dilakukan melalui pendekatan budaya dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Samiyono (2017) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal sosial dalam menciptakan harmoni sosial karena mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap norma adat. Selain itu, Diab et al. (2022) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal lebih mudah diterima masyarakat dibandingkan penyelesaian konflik secara formal karena sesuai dengan sistem nilai dan budaya masyarakat setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat.

Penelitian mengenai resolusi konflik berbasis budaya telah banyak dilakukan. Manik dan Suharno (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penyelesaian konflik berbasis adat pada masyarakat Batak mampu memperkuat hubungan sosial dan menjaga

stabilitas masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2016) menunjukkan bahwa pendekatan budaya lokal dalam penyelesaian konflik dapat menciptakan perdamaian yang lebih efektif dan berkelanjutan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Perumah Begu sebagai resolusi konflik berbasis arwah masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tradisi adat Batak secara umum, sedangkan kajian mengenai Perumah Begu sebagai media penyelesaian konflik berbasis spiritual belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji hubungan antara nilai budaya, spiritualitas, dan penyelesaian konflik dalam masyarakat Batak di Desa Juma Tombak.

Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan penelitian mengenai bagaimana latar belakang tradisi Perumah Begu, bagaimana proses pelaksanaan ritual tersebut, serta nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk resolusi konflik berbasis arwah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang sejarah tradisi Perumah Begu, menjelaskan proses pelaksanaan ritual Perumah Begu, serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai bentuk resolusi konflik berbasis arwah di Desa Juma Tombak, Kabupaten Deli Serdang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Perumah Begu sebagai bentuk resolusi konflik berbasis arwah di Desa Juma Tombak, Kabupaten Deli Serdang. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan perspektif masyarakat setempat. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi Perumah Begu serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Topologi data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dengan tokoh adat, masyarakat setempat, dan pihak yang memahami tradisi Perumah Begu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan kearifan lokal, budaya Batak, dan resolusi konflik berbasis adat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan tradisi Perumah Begu dalam kehidupan masyarakat. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, prosesi ritual, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, arsip, maupun catatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami hubungan antara tradisi Perumah Begu dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

Visualisasi data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menjelaskan proses pelaksanaan tradisi Perumah Begu serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk resolusi konflik berbasis arwah di Desa Juma Tombak, Kabupaten Deli Serdang.

Pembahasan

Sejarah dan Latar Belakang Tradisi Perumah Begu

Tradisi Perumah Begu merupakan salah satu tradisi adat masyarakat Karo yang berasal dari sistem kepercayaan lama masyarakat yang dikenal sebagai Pamena atau Perbegu. Sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen ke wilayah Tanah Karo, masyarakat Karo masih menganut kepercayaan animisme yang meyakini adanya kekuatan roh leluhur dalam kehidupan manusia. Dalam kepercayaan tersebut, roh nenek moyang dipercaya tetap hidup dan memiliki hubungan dengan keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, masyarakat Karo melakukan berbagai ritual adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan dunia roh. Jauhara dan Nurwani (2023) menjelaskan bahwa Perumah Begu merupakan ritual pemanggilan roh leluhur yang berkembang dalam sistem kepercayaan Perbegu pada masyarakat Karo.

Secara historis, tradisi Perumah Begu telah dikenal sejak masa masyarakat Karo masih memegang teguh kepercayaan tradisional sebelum berkembangnya pengaruh agama modern. Pada masa itu, masyarakat percaya bahwa roh leluhur memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan, petunjuk, dan penyelesaian terhadap persoalan yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat. Kepercayaan tersebut melahirkan berbagai ritual adat yang berkaitan dengan pemanggilan roh leluhur, salah satunya adalah ritual Perumah Begu. Ritual ini biasanya dilakukan untuk menyampaikan pesan leluhur, memenuhi hajat tertentu, maupun menyelesaikan konflik keluarga yang belum terselesaikan. Dalam perkembangannya, tradisi tersebut diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Karo.

Tradisi Perumah Begu berkembang sebagai bagian dari kebudayaan lokal masyarakat Karo yang memiliki hubungan erat dengan spiritualitas dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilakukan melalui ritual adat tertentu yang dipimpin oleh *guru si baso*, yaitu tokoh spiritual yang dipercaya mampu menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Siburian (2019) menjelaskan bahwa *guru si baso* memiliki peran penting dalam ritual Perumah Begu karena dipercaya mampu menyampaikan pesan roh leluhur kepada keluarga yang mengikuti ritual.

Dalam kehidupan masyarakat Karo, tradisi Perumah Begu tidak hanya dipahami sebagai ritual spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Suprpto (2013), kearifan lokal merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mengandung nilai-nilai sosial yang mampu menjaga keharmonisan

dan menyelesaikan konflik dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam tradisi Perumah Begu yang sering digunakan sebagai media penyelesaian konflik melalui pendekatan adat dan kekeluargaan. Masyarakat percaya bahwa persoalan sosial dapat diselesaikan melalui musyawarah dan pesan yang disampaikan oleh leluhur dalam ritual adat.

Selain memiliki fungsi sosial, tradisi Perumah Begu juga menjadi media mempererat hubungan sosial masyarakat. Pelaksanaan ritual adat dilakukan secara bersama-sama sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Samiyono (2017) menjelaskan bahwa nilai solidaritas dan kebersamaan dalam kearifan lokal dapat menjadi modal sosial dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat. Kondisi tersebut terlihat dalam pelaksanaan tradisi Perumah Begu yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung dalam setiap proses ritual adat.

Tradisi Perumah Begu juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara budaya dan spiritualitas dalam masyarakat Karo. Masyarakat percaya bahwa roh leluhur memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan memberikan perlindungan terhadap keluarga. Oleh karena itu, ritual adat dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus sebagai media memohon keselamatan dan kedamaian. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Juma Tombak.

Di tengah perkembangan modernisasi, keberadaan tradisi Perumah Begu menghadapi berbagai tantangan, terutama perubahan pola pikir masyarakat dan pengaruh budaya modern. Masuknya agama-agama modern menyebabkan sebagian masyarakat mulai meninggalkan sistem kepercayaan tradisional Perbegu sehingga pelaksanaan ritual Perumah Begu mulai berkurang. Jauhara dan Nurwani (2023) menjelaskan bahwa ritual Perumah Begu saat ini mulai jarang dilakukan karena dianggap bertentangan dengan sistem kepercayaan modern dan sebagian masyarakat menganggap ritual tersebut sebagai sesuatu yang tabu.

Namun demikian, masyarakat Desa Juma Tombak masih mempertahankan tradisi ini karena dianggap memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat. Diab et al. (2022) menjelaskan bahwa budaya lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat modern karena lebih sesuai dengan sistem nilai dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi Perumah Begu tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya masyarakat Karo, tetapi juga sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Desa Juma Tombak.

Proses Pelaksanaan Tradisi Perumah Begu di Desa Juma Tombak

Tradisi Perumah Begu merupakan salah satu ritual adat masyarakat Karo yang masih dikenal dalam kehidupan budaya masyarakat hingga saat ini. Ritual ini berkaitan dengan pemanggilan roh leluhur atau roh orang yang telah meninggal melalui perantara seorang *guru si baso*. Dalam masyarakat Karo, *guru si baso* merupakan tokoh adat atau dukun spiritual yang dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur serta menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Siburian (2019)

menjelaskan bahwa *guru si baso* memiliki peran sebagai media komunikasi spiritual dalam ritual Perumah Begu dan dipercaya mampu menyampaikan pesan roh kepada keluarga yang mengikuti ritual.

Dalam masyarakat Karo, ritual Perumah Begu menjadi bagian dari sistem kepercayaan lama yang dikenal sebagai Pamena atau Perbegu. Kepercayaan tersebut meyakini bahwa roh leluhur masih memiliki hubungan dengan kehidupan manusia dan dapat memberikan petunjuk, nasihat, maupun penyelesaian terhadap persoalan yang dihadapi keluarga atau masyarakat. Jauhara dan Nurwani (2023) menyatakan bahwa ritual Perumah Begu dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh nenek moyang sekaligus menjadi media komunikasi spiritual dalam kehidupan masyarakat Karo.

Pelaksanaan ritual Perumah Begu dilakukan melalui beberapa tahapan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tahap awal ritual dimulai dengan persiapan berbagai perlengkapan adat yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Perlengkapan tersebut meliputi daun sirih, tembakau, gambir, kain putih, cimpa, kelapa, dan perlengkapan adat lainnya yang dianggap penting dalam prosesi ritual. Selain itu, masyarakat juga menyiapkan alat musik tradisional Karo berupa *gendang telu sendalanan* dan *gendang lima sendalanan* yang digunakan sebagai pengiring utama selama ritual berlangsung. Persiapan dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur dan menunjukkan adanya nilai kebersamaan dalam masyarakat Karo. Siburian (2019) menjelaskan bahwa alat musik tradisional memiliki fungsi penting dalam menciptakan suasana sakral selama ritual berlangsung.

Setelah seluruh persiapan selesai dilakukan, ritual dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa adat dan mantra tertentu yang dipimpin oleh *guru si baso*. Pelaksanaan ritual berlangsung dengan diiringi musik tradisional Karo yang dimainkan secara terus-menerus selama prosesi berlangsung. Dalam pelaksanaan ritual, *guru si baso* mulai melakukan gerakan *landek* mengikuti irama musik sambil membawa kain putih. Gerakan tersebut dilakukan secara perlahan hingga *guru si baso* memasuki keadaan trance atau kerasukan roh yang dipanggil. Masyarakat percaya bahwa keadaan trance tersebut menjadi tanda hadirnya roh leluhur melalui tubuh *guru si baso*.

Ketika roh leluhur dipercaya telah hadir, proses komunikasi antara roh dan keluarga mulai berlangsung. Roh yang hadir melalui tubuh *guru si baso* biasanya menyampaikan pesan, nasihat, maupun harapan tertentu kepada keluarga yang mengikuti ritual. Dalam beberapa kondisi, roh juga dipercaya menyampaikan persoalan yang belum terselesaikan semasa hidupnya, terutama yang berkaitan dengan hubungan keluarga, perselisihan, ataupun warisan keluarga. Jauhara dan Nurwani (2023) menjelaskan bahwa ritual Perumah Begu sering dilakukan untuk menyelesaikan konflik keluarga, khususnya konflik perebutan harta warisan dalam masyarakat Karo.

Selama prosesi berlangsung, suasana ritual biasanya berjalan secara khidmat dan emosional. Dalam beberapa kondisi, keluarga yang hadir turut mengikuti gerakan *landek* bersama *guru si baso* sebagai bagian dari prosesi adat. Apabila roh leluhur meminta sesuatu atau memiliki keinginan tertentu, maka keluarga berusaha memenuhi permintaan tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Keterlibatan keluarga dan

masyarakat dalam ritual menunjukkan bahwa tradisi Perumah Begu tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Karo.

Selain memiliki unsur spiritual, ritual Perumah Begu juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara budaya dan seni dalam kehidupan masyarakat Karo. Dalam ritual tersebut terdapat unsur seni tari, seni musik, dan sastra lisan yang saling berkaitan satu sama lain. Gerakan *landek* menjadi ciri utama dalam ritual, sedangkan musik tradisional Karo digunakan sebagai pengiring utama selama proses pemanggilan roh berlangsung. Selain itu, mantra dan dialog adat yang diucapkan oleh *guru si baso* menjadi bagian dari sastra lisan masyarakat Karo yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Perumah Begu tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat Karo.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Perumah Begu

Tradisi Perumah Begu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Karo yang mengandung berbagai nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tersebut terlihat dari cara masyarakat menjaga hubungan sosial, menghormati leluhur, serta mempertahankan tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Karo, tradisi adat tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, tradisi Perumah Begu masih dipertahankan karena dianggap memiliki nilai-nilai penting yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Karo.

Salah satu nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Perumah Begu adalah nilai penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat Karo percaya bahwa roh leluhur masih memiliki hubungan dengan kehidupan manusia sehingga harus dihormati melalui ritual adat tertentu. Jauhara dan Nurwani (2023) menjelaskan bahwa ritual Perumah Begu merupakan bentuk penghormatan masyarakat Karo terhadap roh nenek moyang yang dipercaya mampu memberikan petunjuk dan nasihat dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Karo masih menjunjung tinggi hubungan spiritual antara manusia dan leluhur sebagai bagian dari budaya adat mereka.

Selain nilai penghormatan terhadap leluhur, tradisi Perumah Begu juga mengandung nilai solidaritas sosial dan kebersamaan. Pelaksanaan ritual dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga dan masyarakat sekitar, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan ritual adat. Masyarakat saling membantu dalam menyediakan perlengkapan ritual dan mengikuti seluruh prosesi adat sebagai bentuk rasa kebersamaan. Nilai solidaritas tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Karo masih memiliki hubungan sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Samiyono (2017) menjelaskan bahwa nilai kebersamaan dan solidaritas dalam budaya lokal dapat menjadi modal sosial dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat.

Nilai musyawarah juga terlihat dalam tradisi Perumah Begu, terutama ketika ritual dilakukan untuk menyelesaikan konflik keluarga atau persoalan warisan. Dalam proses ritual, roh leluhur dipercaya menyampaikan pesan dan nasihat kepada keluarga yang

sedang mengalami konflik. Pesan tersebut kemudian menjadi pedoman bagi keluarga dalam mencari penyelesaian masalah secara damai. Jauhara dan Nurwani (2023) menyatakan bahwa salah satu tujuan pelaksanaan ritual Perumah Begu adalah menyelesaikan konflik keluarga, khususnya perselisihan mengenai harta warisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Karo masih mengedepankan nilai musyawarah dan perdamaian dalam menyelesaikan konflik sosial.

Nilai spiritual juga menjadi bagian penting dalam tradisi Perumah Begu. Ritual adat yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan erat antara budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Dalam pelaksanaan ritual, masyarakat percaya bahwa roh leluhur dapat hadir melalui perantara *guru si baso* untuk memberikan pesan kepada keluarga yang mengikuti ritual. Siburian (2019) menjelaskan bahwa *guru si baso* dipercaya sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh dalam tradisi Perumah Begu. Kepercayaan tersebut memperlihatkan bahwa nilai spiritual masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Karo.

Tradisi Perumah Begu juga mengandung nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Seluruh masyarakat ikut terlibat dalam mempersiapkan kebutuhan ritual, seperti menyiapkan makanan adat, perlengkapan ritual, dan alat musik tradisional Karo. Keterlibatan masyarakat dalam ritual memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga tradisi adat yang diwariskan oleh leluhur. Suprpto (2013) menjelaskan bahwa nilai gotong royong dan kebersamaan dalam budaya lokal menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang berfungsi menjaga keharmonisan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Perumah Begu tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga menjadi media memperkuat hubungan sosial masyarakat Karo.

Selain itu, tradisi Perumah Begu juga mengandung nilai pelestarian budaya. Ritual ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Karo masih mempertahankan unsur budaya tradisional seperti *landek*, musik tradisional Karo, mantra adat, dan penggunaan bahasa Karo dalam prosesi ritual. Keberadaan unsur-unsur budaya tersebut menunjukkan bahwa tradisi Perumah Begu menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Karo. Menurut Rifandi dan Natalia (2021), masyarakat Karo memiliki ciri budaya yang khas melalui bahasa, sistem kepercayaan, dan kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi Perumah Begu menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal masyarakat Karo.

Tradisi Perumah Begu juga mengandung nilai perdamaian dalam kehidupan masyarakat Karo. Melalui ritual adat tersebut, masyarakat berusaha menyelesaikan persoalan keluarga dan konflik sosial secara damai melalui pendekatan adat dan kekeluargaan. Penyelesaian konflik dilakukan dengan mengedepankan musyawarah, penghormatan terhadap pesan leluhur, dan menjaga hubungan baik antar anggota keluarga. Nilai perdamaian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Perumah Begu berfungsi sebagai media menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat.

Selain itu, tradisi Perumah Begu turut memperkuat kohesi sosial masyarakat Karo. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam seluruh proses ritual menciptakan hubungan sosial yang lebih erat serta menumbuhkan rasa saling memiliki terhadap budaya lokal. Di

tengah perkembangan modernisasi, tradisi ini masih memiliki peran penting dalam mempertahankan solidaritas dan identitas budaya masyarakat Karo agar tetap terjaga secara turun-temurun.

Di tengah perkembangan modernisasi, tradisi Perumah Begu mulai mengalami perubahan karena pengaruh perkembangan zaman dan perubahan sistem kepercayaan masyarakat. Sebagian masyarakat mulai menganggap ritual tersebut sebagai sesuatu yang tabu sehingga pelaksanaannya semakin jarang dilakukan. Namun demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut masih memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Karo. Diab et al. (2022) menjelaskan bahwa budaya lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial masyarakat modern karena sesuai dengan nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, tradisi Perumah Begu tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya dan identitas masyarakat Karo di tengah perkembangan modernisasi.

Diskusi

Tradisi Perumah Begu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Karo yang masih bertahan di tengah perkembangan modernisasi. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Juma Tombak. Keberadaan tradisi Perumah Begu menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan nilai budaya leluhur sebagai pedoman dalam menjaga hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan memperkuat solidaritas masyarakat.

Pelaksanaan tradisi Perumah Begu memperlihatkan adanya hubungan erat antara budaya dan spiritualitas dalam masyarakat Karo. Masyarakat percaya bahwa roh leluhur masih memiliki hubungan dengan kehidupan manusia sehingga ritual adat dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sebagai media memohon perlindungan dan kedamaian. Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa nilai spiritual masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa Juma Tombak.

Selain memiliki unsur spiritual, tradisi Perumah Begu juga mengandung berbagai nilai kearifan lokal seperti musyawarah, solidaritas sosial, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan perdamaian. Nilai musyawarah terlihat ketika ritual digunakan sebagai media penyelesaian konflik keluarga melalui pendekatan adat dan kekeluargaan. Penyelesaian konflik melalui adat dianggap lebih mudah diterima masyarakat karena berkaitan erat dengan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai solidaritas sosial dan gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam seluruh proses ritual adat. Masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan perlengkapan ritual, menyediakan kebutuhan adat, dan mengikuti seluruh rangkaian prosesi bersama-sama. Keterlibatan tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Tradisi Perumah Begu secara tidak langsung menjadi media untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat Karo.

Tradisi Perumah Begu juga menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya masyarakat Karo. Dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai unsur budaya tradisional seperti *landek*, musik tradisional Karo, mantra adat, dan penggunaan bahasa Karo dalam prosesi ritual. Keberadaan unsur-unsur budaya tersebut menunjukkan bahwa tradisi Perumah Begu tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya masyarakat Karo.

Di tengah perkembangan modernisasi, tradisi Perumah Begu mulai menghadapi berbagai tantangan, terutama perubahan pola pikir masyarakat dan pengaruh budaya modern. Sebagian generasi muda mulai kurang memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut. Meskipun demikian, masyarakat Desa Juma Tombak masih mempertahankan tradisi Perumah Begu karena dianggap memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, tradisi Perumah Begu membuktikan bahwa kearifan lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya masyarakat Karo, tetapi juga menjadi media penyelesaian konflik dan pelestarian nilai budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Perumah Begu merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Karo yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Juma Tombak, Kabupaten Deli Serdang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dan spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi Perumah Begu mengandung berbagai nilai kearifan lokal seperti musyawarah, solidaritas sosial, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan perdamaian yang masih dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat Karo. Selain itu, tradisi Perumah Begu juga berfungsi sebagai media penyelesaian konflik berbasis adat yang lebih mudah diterima masyarakat karena berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat kohesi masyarakat di tengah perkembangan modernisasi.

Di tengah perkembangan zaman, tradisi Perumah Begu mulai menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan pola pikir masyarakat dan pengaruh budaya modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya melalui peran masyarakat, tokoh adat, dan generasi muda agar tradisi ini tetap dikenal dan tidak mengalami kepunahan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tradisi Perumah Begu secara lebih mendalam, khususnya mengenai perubahan pelaksanaan ritual adat di era modern, peran generasi muda dalam pelestarian budaya Karo, serta pengaruh perkembangan agama dan modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi Perumah Begu dalam kehidupan masyarakat Karo.

Referensi

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Diab, A. L., Pabbajah, M., Widyanti, R. N., Muthalib, L. M., & Widyatmoko, W. F. (2022). Accommodation of local wisdom in conflict resolution of Indonesia's urban society. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2153413>
- Jauhara, J. D., & Nurwani. (2023). Koreografi Basnipi Kami berbasis literasi budaya ritual Perumah Begu. *Gurindam: Jurnal Seni dan Budaya*. <https://online-journal.unja.ac.id/gurindam/article/view/30069>
- Kusumaningrum, D. (2016). Interdependence versus truth and justice: Lessons from reconciliation processes in Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 34–49. <https://doi.org/10.22146/jsp.17998>
- Samiyono, D. (2017). Membangun harmoni sosial: Kajian sosiologi agama tentang kearifan lokal sebagai modal dasar harmoni sosial. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(2), 223–244. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>
- Siburian, E. P. (2019). Music in Perumah Begu ritual of Karo tribe (Study of form and music functions). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 2(2), 313–320. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i2.265>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, S. (2013). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal bagi upaya resolusi konflik. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 19–38. <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.235>